



Manajemen Komunikasi Stigma Terhadap Perempuan Menikah Muda di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Aulia Dina Islami^{1*}, Lukman Hakim¹

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Ilmu Komunikasi, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author email: auliadinislami@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 10, 2025
Approved August 15, 2025

Keywords:

Early Marriage, Social Stigma, Communication Strategy, Stigma Management, Women and Social Identity

ABSTRACT

Early marriage remains a significant social issue in Indonesia, especially in regions such as East Lombok where cultural norms and economic conditions reinforce the practice. Women who marry under the age of 20 are often subjected to multiple forms of social stigma, including physical stereotypes, moral judgments, and social exclusion. This study aims to explore how these young women manage the stigma they face through interpersonal communication strategies. A qualitative approach with a multiple-case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with five early-married women residing in East Lombok. The analysis utilized Meisenbach's (2010) Stigma Management Communication Theory to identify the types of stigma experienced and the communicative strategies adopted. The findings reveal that the participants encountered three main types of stigma: physical (e.g., being perceived as too young), moral (e.g., viewed as irresponsible), and social (e.g., exclusion from social gatherings). In response, the women employed strategies such as acceptance, avoidance, emotional minimization, and affirmation. These responses were shaped by contextual factors, including the nature of their relationship with the stigmatizer. These communication strategies helped the women maintain psychological resilience and navigate their social environments while preserving self-confidence and agency. This study contributes to the fields of interpersonal communication, gender studies, and stigma management by demonstrating how young women in conservative cultural settings resist negative labeling through context-sensitive communication. The findings underscore the need for culturally grounded support systems to empower early-married women and reduce harmful societal stigmas.

ABSTRAK

Pernikahan usia muda masih menjadi persoalan sosial signifikan di Indonesia, khususnya di wilayah seperti Lombok Timur yang dipengaruhi oleh norma budaya dan kondisi ekonomi. Perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun kerap mengalami berbagai bentuk stigma sosial, seperti stereotip fisik, penilaian moral, hingga pengucilan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perempuan menikah muda mengelola stigma yang mereka hadapi melalui strategi komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima perempuan yang menikah di usia muda dan tinggal di Lombok Timur. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Manajemen Komunikasi Stigma dari Meisenbach (2010) untuk mengidentifikasi tipe stigma yang dialami serta strategi komunikasi yang diterapkan. Hasil menunjukkan bahwa para informan menghadapi tiga jenis stigma utama: stigma fisik (misalnya dianggap terlalu muda), stigma moral

(dinilai tidak bertanggung jawab), dan stigma sosial (dikeluarkan dari pergaulan). Untuk meresponsnya, informan menerapkan strategi seperti penerimaan, penghindaran, minimisasi emosional, dan afirmasi diri yang disesuaikan dengan konteks hubungan sosial dengan pihak pemberi stigma. Strategi ini membantu para informan mempertahankan ketahanan psikologis serta membangun kembali rasa percaya diri dan agensi personal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi interpersonal, gender, dan manajemen stigma dengan menyoroti bagaimana perempuan muda di lingkungan konservatif mengelola identitas mereka secara komunikatif. Hasil ini menegaskan pentingnya dukungan komunikasi yang berbasis budaya untuk mengurangi stigma dan memperkuat kesejahteraan psikososial perempuan menikah muda.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Islami, A. D., & Hakim, L. (2025). Manajemen Komunikasi Stigma Terhadap Perempuan Menikah Muda di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat . *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1522–1535. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4087>

PENDAHULUAN

Stigmatisasi terbentuk bila ada kekuasaan yang tidak seimbang sehingga menimbulkan ketidaktahuan dan kesalahpahaman (Frelians & Astuti, 2024). Stigmatisasi sangat melekat pada perempuan menikah muda, Pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang terjadi pada remaja berusia di bawah 20 tahun yang seharusnya belum siap melaksanakan pernikahan (Rahmah & Anwar, 2015), Pernikahan usia muda seringkali menunjukkan suatu yang jauh dari harapan masyarakat. Fenomena pernikahan dini yang melibatkan remaja dibawah umur atau remaja yang menikah di usia muda ini terjadi tidak hanya di Indonesia (Manuel & Alves, 2024) Namun juga merupakan masalah global yang dihadapi beberapa negara berkembang lainnya, dengan berbagai background atau alasan yang berbeda (Herlin et al., 2024). Pada setiap negara memiliki range usia yang berbeda terkait kategori usia anak berdasarkan peraturan hukum di kawasannya atau juga dapat ditentukan berdasarkan tradisi dan agama yang dianutnya, hal ini yang menjadikan Indonesia menjadi negara di ASEAN yang memiliki kasus perkawinan anak terbesar (Manuel & Alves, 2024).

Pernikahan yang dilakukan pada pasangan wanita sebelum mencapai usia 18 tahun dianggap sebagai pernikahan dini karena pasangan tersebut tidak siap secara fisik, fisiologis dan psikologis untuk menikah dan memiliki anak (Gebeyehu et al., 2023). Stigmatisasi terbentuk bila ada kekuasaan yang tidak seimbang sehingga menimbulkan ketidaktahuan dan kesalahpahaman (Frelians & Astuti, 2024). Dan beberapa ahli berpendapat bahwa pernikahan pada usia muda sering disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor diri sendiri dan faktor orang tua (Puspita 2019).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 33,76 persen pemuda Indonesia yang berusia antara 19 hingga 21 tahun akan mendaftarkan pernikahan pertamanya pada tahun 2022. Kemudian bahkan 27,07 persen pemuda negara tersebut menikah pertama kali di antara usia 22 hingga 24 tahun. Selain itu, 19,2% anak muda usia 16-18 tahun menikah untuk pertama kali. Tentu saja ada perbedaan gender dalam usia perkawinan pertama antara laki-laki muda dan perempuan, dengan laki-laki biasanya menikah pertama kali lebih lambat daripada perempuan. Secara lebih spesifik, 35,21% pria muda menikah pertama kali pada usia 22-24 tahun. Bahkan 30,52% pria muda mencatatkan pernikahan pertamanya pada usia 25-30 tahun. Sementara itu, 37,27 persen remaja putri menikah pertama kali antara usia 19 dan 21 tahun.

Kemudian 26,8% remaja putri menikah pertama kali pada usia 16-18 tahun (Ramadhan & Ahmad, 2023).

Lebih lanjut, Troy Pantouw, Chief Advocacy Campaign Communication Media Save the Children Indonesia mengungkapkan peningkatan kasus perkawinan anak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) (Ramadhan & Ahmad, 2023). Menurutnya, pada 2019 tercatat ada 311 permohonan kawin anak di Kanwil Kementerian Agama NTB. Pada tahun 2020, jumlah meningkat menjadi 803.

Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja (Mesuji et al., 2024). Hal tersebut dikarenakan budaya dan stigma masyarakat menjadi salah satu penyebab tingginya angka pernikahan muda di Indonesia (Sakina & A., 2017) namun dengan hal tersebut pula banyak stigma-stigma yang muncul di kalangan anak perempuan yang menikah muda (Frelians & Astuti, 2024). Status perempuan yang menikah muda sering dipertanyakan secara negatif yang biasanya disebut stigma (Sakina & A., 2017).

UU No 1 Tahun 1974 Pada BAB II Pasal 6 Ayat (2) menyebutkan bahwa anak melangsungkan pernikahan seseorang yang belum mencapai umur 21 harus mempunyai izin kedua orang tua (Hukum & Keadilan, 2017). Adanya batasan umur ini penulis menilai nikah dibawah umur yang dimaksud jika dikaitkan dengan UU No 1 Tahun 1974 bukan karena belum baligh atau mencapai umur dewasa (Fitri, 2019), tetapi makna di bawah umur lebih cenderung pada tujuan kemaslahatan pembatasan umur minimal untuk melakukan nikah bagi warga negara dimaksud agar orang yang akan menikah diharapkan sudah memiliki kematangan dalam berpikir, kematangan jiwa dan kekuatan fisik yang memadai (Indrawati & Budi Santoso, 2020). Pernikahan usia muda merupakan masalah sosial dan ekonomi yang kompleks (Septilia et al., 2024), yang semakin rumit karena tradisi budaya dalam kelompok masyarakat (Purwantiasning, 2022). Stigma masyarakat yang terkait dengan pernikahan di usia lanjut turut menyebabkan masalah ini. Di beberapa kalangan, pubertas dipandang sebagai aib, dan juga turut menyebabkan meningkatnya angka pernikahan perempuan pada usia muda. Keinginan untuk mendapatkan stabilitas sosial dan finansial mendorong motivasi ekonomi ini.

Dilansir dari web Pengadilan Agama Lombok Tengah (2021) telah berlangsung pemaparan dan diskusi hasil penelitian kasus perkawinan anak usia tergolong muda yang menyatakan bahwa penyebab masih tingginya kasus perkawinan anak usia muda disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: pergaulan bebas, faktor seksual, faktor kekeluargaan/nazab dan faktor ekonomi. Fenomena pernikahan perempuan muda sering didukung oleh banyak orang tua setelah menikah. Namun, kenyataannya adalah bahwa pernikahan perempuan berusia muda dapat berdampak signifikan pada mereka yang terlibat, yang mengarah pada konsekuensi negatif yang mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial mereka. Ucapan dari warga daerah Lombok Timur yang berinisial RM menyampaikan Akibatnya, ada kemungkinan juga bahwa pernikahan usia muda tidak menghasilkan kebahagiaan keluarga yang seharusnya diberikan oleh pernikahan sebaliknya, hal itu dapat mengakibatkan kerugian dan bahkan penderitaan bagi mereka yang melakukannya. Berdasarkan berbagai contoh persoalan yang disorot di situs Pengadilan Agama, terdapat stigma negatif atau sikap merendahkan di antara banyak individu di Lombok terhadap perempuan yang menikah di usia muda. Prasangka ini terutama berasal dari kepercayaan bahwa pernikahan dini sering dikaitkan dengan kesiapan mental dan emosional yang kurang, pencapaian pendidikan yang lebih rendah karena putus sekolah, dan tantangan dalam mencapai kemandirian finansial. Lebih jauh, pengantin muda dianggap memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk pertumbuhan pribadi dan profesional, yang

menyebabkan masyarakat memandang mereka sebagai individu yang tidak dapat berkontribusi sepenuhnya bagi keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Manajemen Komunikasi Stigma Terhadap Perempuan Nikah Muda di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Manajemen komunikasi perempuan menikah muda dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan bagaimana dampak yang didapat dari adanya pernikahan perempuan di usia muda. Secara akademik penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu atau teori tentang stigma menikah muda dan juga terhadap keputusan menikah muda untuk melakukan yang lebih bermanfaat. Dengan hal ini juga, sebagai bahan referensi juga acuan penelitian selanjutnya.

Meskipun pernikahan usia muda telah banyak dikaji dari perspektif hukum, kesehatan reproduksi, dan pendidikan, masih sedikit penelitian yang menelaah bagaimana perempuan menikah muda secara aktif mengelola stigma sosial yang mereka terima melalui strategi komunikasi. Padahal, stigma yang melekat pada perempuan muda yang menikah bukan hanya berdampak pada kesehatan mental dan identitas diri mereka, tetapi juga menciptakan pengucilan sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks budaya patriarki seperti di Lombok Timur, perempuan menikah muda sering dipersepsikan sebagai individu yang tidak matang, kurang bertanggung jawab, atau melanggar norma sosial, tanpa diberikan ruang untuk mengekspresikan identitas dan daya juang mereka. Celah inilah yang belum banyak disentuh dalam kajian komunikasi, terutama terkait bagaimana mereka membangun resistensi melalui manajemen komunikasi interpersonal terhadap stigma yang mereka hadapi.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru (*novelty*) dengan mengintegrasikan teori Stigma Management Communication dari Meisenbach (2010) ke dalam konteks sosial-budaya Indonesia, khususnya dalam studi kasus perempuan menikah muda di Lombok Timur. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana stigma muncul dan dikonstruksi oleh masyarakat, tetapi juga mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan perempuan untuk melindungi identitas diri, membangun kembali kepercayaan sosial, dan menjaga kesehatan psikologis mereka. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus multipel, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi stigma dalam kerangka gender dan budaya lokal. Secara akademik, studi ini memperluas ruang kajian komunikasi interpersonal dan identitas, serta memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan sosial yang lebih empatik dan inklusif terhadap perempuan muda yang berada dalam situasi pernikahan dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (*multiple case study*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif perempuan menikah muda dalam menghadapi stigma sosial di Lombok Timur. Penelitian bersifat deskriptif eksploratif dengan fokus pada strategi komunikasi yang digunakan oleh informan dalam merespons berbagai bentuk stigma yang mereka alami.

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun dan berdomisili di wilayah Lombok Timur. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) menikah di usia di bawah 20 tahun, (2) bersedia diwawancarai secara mendalam, dan (3) telah mengalami interaksi sosial yang menimbulkan stigma. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan

semi-terstruktur berdasarkan indikator teori *Stigma Management Communication* dari Meisenbach (2010).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari transkrip wawancara dikodekan berdasarkan tipe stigma (fisik, sosial, moral) dan strategi komunikasi (penerimaan, penghindaran, pengabaian, afirmasi, dll). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta proses member checking kepada informan. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga anonimitas identitas informan dan memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali tidak hanya pola komunikasi yang digunakan oleh informan, tetapi juga konteks sosial-budaya yang mempengaruhi pilihan strategi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang holistik tentang manajemen komunikasi stigma dalam konteks perempuan menikah muda di masyarakat tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini berada pada rentang usia yang beragam.

Nama Alias	Usia	Pekerjaan	Domisili
Nova	19	Ibu Rumah Tangga	Lombok Timur
Vita	18	Ibu Rumah Tangga	Lombok Timur
Ririn	17	Ibu Rumah Tangga	Lombok Timur
Fit	19	Ibu Rumah Tangga	Lombok Timur
Juli	17	Ibu Rumah Tangga	Lombok Timur

Tabel 1: Identitas Informan

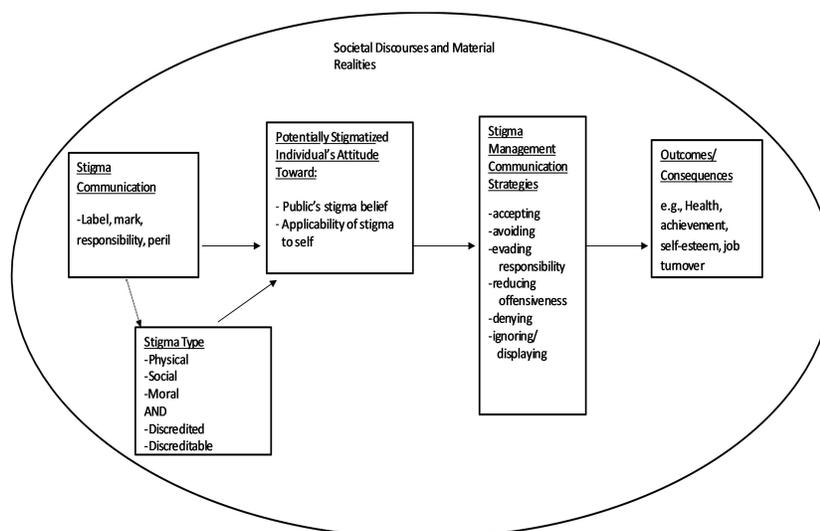
Tabel 1 menunjukkan informan dalam penelitian ini merupakan yang seluruhnya berdomisili di Lombok Timur. Mereka berada pada rentang usia 17-19 tahun. Seluruh informan memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, meskipun tergolong sangat muda. Adapun identitas masing-masing informan yang telah disamarkan dengan nama alias adalah sebagai berikut: Nova, berusia 19 tahun, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, berdomisili di Lombok Timur. Vita, berusia 18 tahun, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, berdomisili di Lombok Timur. Ririn, berusia 17 tahun, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, berdomisili di Lombok Timur. Fit, berusia 19 tahun, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, berdomisili di Lombok Timur. Juli, berusia 17 tahun, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, berdomisili di Lombok Timur.

Para informan yang merupakan Perempuan yang menikah dengan usia yang sebelum 20 tahun kerap mendapatkan stigma yang dilontarkan secara langsung terkait dengan status menikah mudanya. Adapun stigma yang kerap kali didapatkan terlihat dalam Tabel 2.

Informan	Fisik	Sosial	Moral	Penghinaan
Nova	- Terlalu kecil			- Belum bisa masak
Vita		- Keadaan ekonomi	- Cepet banget nikahnya	- Nggak mikirin masa depan
Ririn	- Masih kecil	- Masih sekolah tapi nikah		
Fit			- Cepet nikah	
Yuli			- Cepet nikah	

Tabel 2: Stigma yang diterima informan

Stigma yang diterima oleh kelima informan terkait dengan status menikah muda di klasifikasikan ke dalam kategori fisik, sosial, moral, dan penghinaan. Stigma yang tergolong fisik merupakan stigma yang selalu berkaitan dengan fisik atau biologis informan. Contohnya di dalam tabel di atas terlalu kecil (Nova), Masih kecil (Ririn). Perempuan sekarang pikirannya lebih maju, harus berdiri di kaki sendiri, mempunyai pendapatan sendiri sehingga baru memikirkan menikah di usia yang matang sehingga itulah membentuk stigma. Stigma yang tergolong pada kategori sosial mengacu pada stigma yang tergolong pada kategori sosial mengacu pada stigma yang berkaitan dengan relasi informan beserta orang yang disekitarnya atau masyarakat. Contohnya pernyataan seperti *keadaan ekonomi yang buat seperti itu* (Vita), *Masih sekolah tapi nikah* (Ririn). Stigma yang tergolong dalam kategori moral mengacu pada stigma yang bersinggungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Contohnya adalah *Cepet banget nikahnya* (vita), *Cepet nikah* (Fit), *Cepet nikah* (Yuli). Stigma yang termasuk pada kategori penghinaan merupakan stigma yang ditujukan untuk mendiskriminasi informan. Contohnya adalah pernyataan yaitu *belum bisa masak* (Nova), *Nggak mikirin masa depan* (Vita). Berdasarkan data yang dipaparkan dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa informan yang paling banyak yaitu kategori sosial sedangkan yang lainnya sama rata.



Model Manajemen Komunikasi Stigma

Sumber: (Meisenbach, 2010)

Para informan mengungkapkan bahwa mereka menerima stigma dari berbagai pihak, seperti keluarga jauh, rekan, hingga individu yang tidak memiliki kedekatan personal. Stigma tersebut disampaikan dalam berbagai bentuk, baik sebagai basa basi untuk memulai percakapan dengan informan, bahan candaan, maupun pertanyaan yang dilontarkan secara serius. Umumnya penyampaian stigma terjadi secara langsung dalam interaksi tatap muka, misalnya saat kumpul kumpul, saat berbelanja di warung, saat berjalan jalan.

Stigma fisik merujuk pada penilaian usia dan penampilan seperti umur nikah. Sementara itu stigma moral lebih berkaitan dengan persepsi individu memberi stigma, yang dipengaruhi oleh opini publik dan pemikiran pribadi opini publik muncul ketika informan dinilai berdasarkan usia, penampilan dan latar belakang pendidikan terakhir yang dimilikinya. Kelima informan mengalami tiga jenis stigma di atas tipe stigma, yaitu Stigma fisik, moral, dan sosial (Meisenbach, 2010)

Meisenbach (2010, h. 268) merumuskan model manajemen stigma yang meliputi stigma communication, stigma type, potentially stigmatized individual's attitude toward, stigma management communication strategies, dan outcomes/consequences. Stigma communication mengacu kepada stigma yang diberikan kepada para informan berupa pemberian label, tanda, tanggung jawab ataupun bahaya. Stigma type mengacu pada stigma yang diberikan terkait dengan fisik, sosial, dan moral. Potentially stigmatized individual's attitude toward meliputi kepercayaan terhadap stigma publik dan mengaplikasikan stigma pada diri sendiri. Menurut (Meisenbach, R. J., & Roscoe, 2022), *Stigma management communication strategies* mencakup tindakan menerima, menghindari, mengelak, bertanggung jawab, mengurangi kekasaran, menyangkal, mengabaikan, atau menampilkan stigma moral lebih berdasarkan pada pandangan yang memberi stigma mengenai persepsi publik dan pendapat individu yang diberikan ketika informan dinilai dari perilaku, sikap, dan pendidikan akhir. Informan dinilai memiliki sikap yang tidak terlalu peduli dengan kata kata orang.

	Nova	Vita	Ririn	Fit	Juli
Menerima	✓	✓	✓	✓	✓
Menghindari	✓	✓	✓	✓	✓
Memaniplulasi					
Mengurangi sakit hati	✓	✓	✓	✓	✓
Menyangkal	✓				
Mengabaikan	✓	✓	✓	✓	✓
Menegaskan	✓				

Tabel 3: Strategi manajemen komunikasi stigma

Tabel 3 Menunjukkan strategi yang digunakan para informan terkait dengan stigma yang diberikan. (Meisenbach, 2010) menyatakan ada tujuh strategi manajemen komunikasi stigma, yaitu menerima, menghindari, memanipulasi, mengurangi sakit hati, menyangkal, mengabaikan, dan menegaskan. Beberapa strategi yang banyak dilakukan oleh para informan yaitu menerima, menghindari, mengurangi sakit hati, dan mengabaikan kepada orang yang memberikan stigma. Strategi yang jarang dilakukan oleh informan adalah memanipulasi dan menegaskan. Seluruh informan menerapkan strategi dengan tidak mempedulikan stigma yang disampaikan oleh keluarga, teman, maupun orang lain yang tidak dikenal sekalipun.

Setiap individu memiliki pola-pola dalam berkomunikasi termasuk dalam menghadapi orang yang memberi stigma. Ada empat pola strategi manajemen komunikasi stigma, yaitu penerima, penantang, penantang tersembunyi, dan beradaptasi. Tabel dibawah pola strategi manajemen komunikasi stigma dari para informan.

Nama	Penerima	Penantang	Penantang Tersembunyi	Beradaptasi
Nova	- Semakin Lebih baik - Kerja keras ditambahkan	- Diam	- Tidak Sendiri	- Diam - Sakit - Berhenti
Vita	- Kerja keras	- Ubah topic	- Cepat lambat pasti nikah	- Diajak bercanda
Ririn	- Mengubah pola pikir	- Ubah topic - Diam	- - Diam	- Sakit hati sihh tapi cuek
Fit	- -Pergi Main - Sholat	- Diam	- Diam	- Sakit hati tapi lama lama cuek
Juli	- Hadapi dengan sabar - Diam	- Diam - Ganti topic	-	- Ramah

Tabel 4: Pola strategi manajemen komunikasi stigma

Tabel 4 memperlihatkan bahwa informan menerapkan berbagai pola dalam merespons stigma yang diberikan oleh pihak-pihak yang menyampaikan stigma tersebut. Pola penerima hingga pola beradaptasi menjadi bagian dari proses komunikasi informan dalam menghadapi stigma. Pola penerima mengacu kepada memaklumi stigma yang dilontarkan. Pernyataan seperti dia (juli) menjadi wujud dari pola penerima. Pola penantang dan penantang tersembunyi merujuk pada sikap yang menolak atau tidak mengakui stigma yang disampaikan oleh pihak-pihak tertentu.

Pola penantang secara terbuka mencerminkan sikap individu yang secara langsung menolak stigma di hadapan pihak yang menyampaikan, sementara pola penantang tersembunyi merujuk pada tindakan mengabaikan atau tidak menggubris stigma tersebut, dengan kesadaran penuh bahwa stigma itu tidak diterima sebagai bagian dari dirinya. Tindakan seperti berdebat atau menyampaikan fakta-fakta terkait pernikahan menjadi bentuk konkret dari kedua pola ini yang dijalankan oleh para informan. Sementara itu, pola beradaptasi merupakan pendekatan yang sering dipilih informan, dimana mereka tidak secara eksplisit menolak maupun menantang, tetapi memilih menyesuaikan diri dengan situasi dan pihak pemberi stigma. Perubahan sikap hingga bersikap masa bodoh menjadi manifestasi dari pola adaptasi ini. Keempat pola ini digunakan untuk merespons stigma terhadap status perempuan menikah muda, dan

penerapannya sangat bergantung kepada siapa yang menyampaikan stigma serta situasi saat stigma tersebut muncul.

Nama	Kesehatan	Kepercayaan diri	Karir
Nova	- Baik-baik saja - Biasa aja	- Secara normal - Seperti biasanya	- Baik-baik - Tidak ke Distract
Vita	- Baik-baik saja	- Baik - Lebih baik diam	- Baik-baik saja
Ririn	- Down	- Baik	- Baik-baik saja
Fit	- Baik-baik saja	- Normal	- Baik-baik saja
Juli	- Baik-baik	- Baik	- Baik

Tabel 5: Dampak strategi manajemen komunikasi stigma

Tabel 5 strategi yang diterapkan oleh para informan memberikan dampak positif terhadap aspek kesehatan, dimana mereka merasa lebih sehat secara mental maupun fisik serta lebih memperhatikan diri sendiri. Hal ini terjadi karena strategi yang dipilih mampu menghindarkan mereka dari perasaan tidak aman (*insecure*) dan pikiran berlebihan (*overthinking*). Kekuatan mental yang terbentuk juga turut melindungi kondisi fisik dari gangguan kesehatan yang berkait dengan kondisi psikologis. Pada aspek hubungan, yang dihasilkan dari strategi manajemen komunikasi stigma tidak berdampak buruk terhadap hubungan para informan. Sementara pada aspek kepercayaan diri, ada 1 informan meskipun stigma sempat membuat informan merasa kurang percaya diri, namun informan tetap mampu mengatasi hal tersebut tanpa mengalami hambatan serta mengambil langkah-langkah atau mencari cara untuk membangun kepercayaan dirinya kembali. Secara keseluruhan, para informan tetap berada dalam kondisi yang baik, dan menjalani kehidupan secara normal.

STRATEGI MANAJEMEN KOMUNIKASI STIGMA

Pernikahan di bawah umur sering menjadi polemic dan kontroversial dalam masyarakat umumnya dikarenakan masih ada asumsi bahwa pernikahan di bawah umur itu diperbolehkan agama. Penelitian yang dilakukan oleh winsherly Tan (2021) yang berjudul “Problematika Perkawinan di Bawah Umur dan Tantangan dalam Mencapai Sustainable Development Goals (SDG). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diteliti oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa perlindungan hukum berdasarkan hasil survey masih bersifat represif. Oleh karena itu, ada beberapa saran yaitu perlunya merevisi Undang-Undang Perkawinan, perlunya mengedukasi masyarakat tentang dampak perkawinan anak, dan perlunya rencana dan strategi untuk menghentikan praktik perkawinan anak. Berdasarkan data penelitian bahwa sebagian dari responden termasuk kategori ingin menikah ada 2 responden menyampaikan vita istilah *cepat atau lambat pasti akan menikah*, nova *ngga sendiri*. Seperti Fitriani, Juli, Ririn termasuk dalam kategori ingin menikah juga.

Jenis komunikasi stigma yang sering didengarkan oleh informan yaitu menikah masih kecil/muda yang disampaikan secara langsung (Tabel 2). Dari pernyataan nikah muda, terlalu kecil. Hasil label dan penyebabnya mengakibatkan pernyataan stigma dengan jenis tanggung jawab (Meisenbach, n.d.) Tipe stigma fisik yang erat dengan kata kata menikah muda yaitu

badannya yang terlalu kecil. Dengan secara tidak langsung itu pernyataan bahwa masih kecil yang belum siap menikah.

Keadaan ekonomi, merupakan anak pertama itu menunjukkan stigma tanggung jawab dalam hal moral. Informan yang merupakan anak pertama dan keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan menyebabkan hal seperti ini terjadi, dikarenakan itu salah satu cara agar mengurangi beban yang ada di keluarga. Jenis stigma penerimaan juga mempengaruhi penerimaan akibat dalam bentuk perlakuan sosial dari masyarakat. Seperti yang diterima oleh salah satu responden yaitu keluarga dari suaminya tidak menyukainya dikarenakan menikah muda dan selalu diusik hubungannya dengan suaminya. Dan terjadi tindakan nonverbal dari salah satu responden yaitu saat berkumpul keluarga tidak diajak datang berkumpul, Perilaku sosial ini berupa tanda atau tindakan nonverbal, contohnya perlakuan outgroup (O'Shay-Wallance, 2019)

Dari tiga jenis penerimaan yakni, label, tanggung jawab, dan perlakuan, semua informan mengalami ketidaknyamanan. Salah dari seorang pemberi stigma menyampaikan bahwa permasalahan pernikahan usia anak dipengaruhi oleh faktor Pendidikan, Kesehatan reproduksi anak, psikologi anak. Ketidaknyamanan ini bisa mengarah ke penyakit mental sehingga harus di kurangi (Pratiwi, D. & Perdana, 2019) Dan dari KUA Lombok Timur sendiri menyatakan bahwa anak yang masih di bawah 19 tahun tidak dapat diakui oleh negara alias data data mereka tidak bisa di input ke internet baru bisa keinput ke internet saat pelaku telah berumur 19 tahun.

Stigma bisa diberikan ke semua kalangan baik laki laki maupun perempuan, Perempuan pada umumnya memiliki sikap netral hingga positif dalam menghadapi stigma public (Loynd, 2022) Penelitian ini menegaskan pernyataan tersebut meskipun (Meisenbach, 2010) tidak mengklasifikasikan sikap dalam menentukan strategi menjadi sikap yang positif, netral, ataupun negatif. Kelima informan memiliki sikap netral ketika menentukan strategi manajemen komunikasi stigma yaitu mereka memilih mengabaikan (Tabel 3). Sikap positif ditunjukkan oleh semua informan dengan menerapkan sikap menerima. Sebanyak satu informan memilih untuk menegaskan yang merupakan sikap positif. Semua informan mempunyai sikap menghindari, dan mengabaikan. Untuk tindakan untuk mengurangi sakit hati dipilih oleh satu orang yang merupakan sikap negatif karena diawali dengan perasaan negatif, yaitu sakit hati.

Strategi menerima stigma dilakukan oleh kelima informan karena melihat latar belakang pemberi stigma. Mereka bersikap positif terhadap yang memberikan stigma apabila mereka yang tua dikarenakan mereka memberi stigma sekaligus memberikan nasehat (Ririn). Sikap positif dan menerima ini ditunjukkan dengan tetap merasa percaya diri karena banyak yang menikah muda dari kalangan atas (Vita). Penerimaan terjadi ketika terlalu sering mendapatkan stigma atau terbiasa (Nova). Dengan diam saat di bicarakan salah satu cara untuk menghindar (Fit). Ketidakpedulian informan terwujud karena stigma yang didapat bukan prioritas masalah yang harus diselesaikan (Juli).

Pola Penggunaan Strategi Manajemen Komunikasi Stigma

Hasil pemaparan strategi manajemen komunikasi stigma dalam Tabel 3 menunjukkan tujuh bentuk strategi: menerima, menghindari, memanipulasi, mengurangi sakit hati, menyangkal, mengabaikan, dan menegaskan. Dari tindakan yang beragam tersebut, ditemukan pola penggunaan strategi yang dilakukan secara berbeda oleh masing-masing informan yang ditunjukkan dalam Tabel 4. Pola-pola tersebut dikonstruksikan oleh (Meisenbach, 2010) menjadi empat, yaitu pola penerima, penantang, penantang tersembunyi, dan beradaptasi. Para

perempuan yang menikah muda ini hampir semuanya memakai strategi menerima dan mengabaikan untuk menghadapi stigma dari masyarakat. Empat pola yang ditawarkan (Meisenbach, 2010) muncul semua dalam pengalaman informan. Hanya saja bentuk dan tanggapan yang diberikan berbeda, sesuai dengan situasi (Suyudi & Wibowo, 2015) yang ada dari masing - masing informan. Hal ini menjadikan tiap informan dapat menggunakan strategi yang berbeda (Nasih et al., 2020), bergantung pada pemberi stigma dan situasi saat pemberian stigma terjadi pada para informan. Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap informan pernah mengalami pola tersebut dan beberapa pola mendapatkan pernyataan yang hampir mirip. Sebagai contoh, pada kolom pola penerima, pernyataan yang akan mengarah ke tindakan *kerja keras* disampaikan oleh dua informan, Nova, Vita. Selain itu, dalam kategori penerima, ditemukan humor atau candaan sebagai salah satu tindakan menerima (Noltensmeyer, C.J & Meisenbach, 2016) Seperti dalam penyampaian juli menyatakan *aku penyabar*. Dengan hal itu menggambarkan bahwa juli seorang yang sabar saat mendengarkan hal yang tidak enak di dengar. Ririn dan fit *pergi main bersama teman-teman*. Pola penantang tidak ada di semua informan dikarenakan setiap ada yang akan membahas selalu mengubah topik namun selain itu lebih baik diam dibanding menjawab. Sikap menantang ini juga terwujud dalam bentuk menyerang balik si pemberi stigma, seperti yang ditunjukkan oleh (Noltensmeyer, C.J & Meisenbach, 2016), *attack the accuser, condemning the non stigmatized for stigmatizing* (menyerang pemberi stigma, mengutuk orang yang memberi stigma). Penyerangan ini masuk dalam kategori menantang, tetapi juga menolak, seperti yang dilakukan oleh Nova dengan pernyataannya, *tidak sendiri*. Vita *Cepat atau lambat pasti nikah* selain itu tidak ada penantang tersembunyi lainnya Ririn,Fit dan juli *hanya diam*. Individu yang berpotensi terstigma terkadang ditanya bagaimana mereka menanggapi stigma tersebut. Salah satu cara menanggapi yang telah diabaikan dalam banyak penelitian sebelumnya adalah penolakan sederhana (Benoit, 1995) di mana individu tersebut hanya menyatakan bahwa tidak ada stigma. Respons langsung ini menantang keberadaan stigma dan penerapannya pada individu tersebut.

(Meisenbach, 2010)

Ketika para informan menunjukkan pola beradaptasi. Nova dengan cara bercanda dan diam. Vita jika ada yang akan membahas diajak bercanda. Ririn dan fit sebagai informan memilih sakit hati tetapi cuek. Namun juli sebagai informan memilih untuk ramah. Melihat pernyataan-pernyataan di Tabel 4, hubungan yang dimiliki para perempuan nikah muda ini dengan pemberi stigma seakan telah memengaruhi strategi yang digunakan (Ulum, 2021) Data ini mengungkapkan pentingnya konteks dan hubungan interpersonal dalam manajemen komunikasi stigma (Noltensmeyer, C.J & Meisenbach, 2016) Kelima informan ini yang memberikan stigma kebanyakan dari luar keluarga, kerabat jauh, teman yang cuman say hallo. Hal ini mengungkapkan bahwa stigma diberikan ketika si pemberi stigma mempunyai ekspektasi tertentu dan tidak mempunyai topik pembicaraan yang lain karena tidak terlalu dekat dan mengikuti perkembangan para informan (Frelians & Astuti, 2024) Selain pola strategi manajemen komunikasi stigma, penelitian ini juga menampilkan hasil dari strategi tersebut seperti pada Tabel 5. (Meisenbach, n.d.) membagi dampak strategi menjadi empat hal, yaitu kesehatan, prestasi, kepercayaan diri, dan karier. Penelitian ini tidak menemukan dampak yang berupa prestasi karena sesuai dengan konteks tema penelitian berupa identitas yang tidak diukur berdasarkan prestasi. Dampak kesehatan dialami secara positif (Yasa, 2017) oleh kelima informan. Nova,vita, fit juli lebih menunjukkan pada lebih baik diam. Ririn mengalami kerugian kesehatan seperti mental, jiwa, dan psikis sebelum melakukan strategi manajemen stigma ini.

Perubahan juga terjadi pada kelima informan tentang kepercayaan diri. Sebelumnya nova tidak percaya diri dan vita cenderung pendiam. Transformasi terjadi menjadi lebih baik (Ismunandar, 2019) karena strategi menerima. Mengenai karir semua informan tidak ada dampak dikarenakan semua informan merupakan ibu rumah tangga.

KESIMPULAN

Pernikahan usia muda masih menjadi fenomena yang lazim di berbagai daerah Indonesia, termasuk di Lombok Timur. Meskipun sering dianggap sebagai hal yang wajar secara budaya, perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun kerap menghadapi stigma negatif yang beragam, mulai dari penilaian fisik, penghakiman moral, hingga pengucilan sosial. Berdasarkan temuan penelitian ini, perempuan menikah muda di Lombok Timur menggunakan berbagai strategi komunikasi interpersonal dalam mengelola stigma tersebut, antara lain penerimaan, penghindaran, pengabaian, serta upaya meredam dampak emosional. Strategi-strategi ini terbukti kontekstual dan adaptif, tergantung pada hubungan mereka dengan pemberi stigma dan situasi sosial yang dihadapi. Melalui pendekatan kualitatif dan kerangka teori Manajemen Komunikasi Stigma dari Meisenbach (2010), strategi yang digunakan para informan mampu membantu mereka mempertahankan kesehatan mental, membangun kepercayaan diri, serta menjaga stabilitas identitas personal.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks budaya yang konservatif, serta menunjukkan bahwa teori manajemen stigma relevan digunakan untuk memahami respon individu dalam menghadapi label sosial negatif. Secara praktis, hasil studi ini menekankan pentingnya penyediaan dukungan sosial dan komunikasi yang peka terhadap konteks budaya lokal guna memperkuat daya lenting psikososial perempuan menikah muda. Oleh karena itu, diperlukan kampanye publik yang bersifat empatik dan edukatif, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lokal untuk mengurangi stigma terhadap perempuan menikah muda dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan suportif

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, N. U. R. A. (2019). *Dalam Konsep Ij Ā Rah Bi Al- ' Amā L Fakultas Syari ' Ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2019 M / 1440 H. 1.*
- Frelians, P. P., & Astuti, R. V. (2024). Manajemen Komunikasi Stigma pada Perempuan Lajang. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 21(1), 57–72. <https://doi.org/10.24002/jik.v21i1.8790>
- Gebeyehu, A., Ayenew, T., & Asrat, A. (2023). Delineation of groundwater potential zones of the transboundary aquifers within the semiarid Bulal catchment, Southern Ethiopia. *Environmental Monitoring and Assessment*, 195(4). <https://doi.org/10.1007/s10661-023-11088-x>
- Herlin, T., Pratiwi, I., Wahyuni, E., Hidayati, I., & Anyar, G. (2024). *Proceedings of PsychoNutrition Student Summit. 01(1)*, 34–45.
- Indrawati, S., & Budi Santoso, A. (2020). Tinjauan Kritis Batas Usia Perkawinan di Indonesia dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. *Amnesti Jurnal Hukum*, 2(1),

- 16–23. <https://doi.org/10.37729/amnesti.v2i1.804>
- Ismunandar, A. (2019). Dinamika Sosial dan Pengaruhnya terhadap Transformasi Sosial Masyarakat. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(2), 205–219. <http://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>
- Khosla, I. (2021). Book Review: Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–2. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.696828>
- Kudus, W. A. (2020). *Risalah penelitian ilmiah (Panduan skripsi, tesis, dan disertasi)*. Media Edukasi Indonesia.
- Loynd, J. (2022). *Exploring the correlates between gender and the stigma connected to law enforcement personnel seeking/accepting treatment for mental health issues*. University of Massachusetts.
- Manuel, R., & Alves, C. (2024). *Pengaruh Pernikahan Usia Dini terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sapa Timur*. 4(2), 109–120.
- Meisenbach, R. J., & Roscoe, R. A. (2022). *The international encyclopedia of health communication*.
- Meisenbach, R. J. (n.d.). Stigma management communication: A theory and agenda for applied research on how individuals manage moments of stigmatized identity. *Journal of Applied Communication Research*, 38(3), 268–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00909882.2010.490841>
- Mesuji, K., Kurniati, E., Farizal, A., Dhea, F., Amanda, D., & Dimas, M. (2024). *Kegiatan sosialisasi dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Sidang Muara Jaya , Kecamatan Rawa Jitu*. 1(2), 103–111.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nasih, M., Susanto, O. M., Fanshury, A. R., & Hermawan, S. (2020). Influencer dan Strategi Penjualan: Studi Netnografi pada Pengguna Jasa Selebgram sebagai Media Promosi. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 135–144. <https://doi.org/10.23917/benefit.v5i2.11305>
- Noltensmeyer, C.J & Meisenbach, R. J. (2016). Emerging patterns of stigma management communication strategies among burn survivors and relational partners. *American Behavioral Scientist*, 60(11), 1378–1397.
- O'Shay-Wallance, S. (2019). We weren't raised that way: Using stigma management communication theory to understand how families manage the stigma of substance abuse. *Health Communication*, 35(4), 465–474. <https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1570402>
- Pratiwi, D. & Perdana, A. s. (2019). Circuit of culture: Advocating suicide prevention and eradication of mental illness associated stigma through “Into the Light Indonesia” campaign. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 191–202.
- Purwantiasning, A. W. (2022). Tradisi Lisan Dalam Arsitektur. *NALARs*, 21(2), 105. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.105-112>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Rahmah, M., & Anwar, Z. (2015). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 7(2), 158–172. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol7.iss2.art3>

- Ramadhan, T., & Ahmad, M. (2023). Problematika Pernikahan Di Bawah Umur (Studi Kasus Di Desa Temba Lae Kec. Pajo Kab. Dompu-Ntb). *Sahaya*, 2(1), 120–128. <https://doi.org/10.61159/sahaya.v2i1.91>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Septrilia, M., Husin, A., Kependudukan Universitas Sriwijaya, P., & Selatan, S. (2024). Jurnal Comm-Edu Analisis Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Pelaku Pernikahan Usia Dini Di Desa Pengaringan Pagaralam Sumatera Selatan. *Jurnal Comm-Edu*, 7(1), 2615–1480.
- Suyudi, I., & Wibowo, A. P. (2015). Analisis Terjemahan Tanggapan Atas Pertanyaan Dalam Novel Kite Runner Ke Dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Prosiding Prasasti*, 302–306. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewFile/167/149>
- Ulum, M. (2021). Akulturasi Santri Di Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 70–80. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i1.37>
- Yasa, I. W. M. (2017). Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Mediais Stres Kerja Pada Dinas Kesehatan Kota Denpasar Bali. *JAGADHITA:Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 38–57. <https://doi.org/10.22225/JJ.4.1.203.38-57>